

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (STUDI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN INDEKS PAPAN UTAMA DAN PAPAN PENGEMBANG YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022)**

Anggita Dwi Saputri  
12201198

Program Studi Manajemen STIE Bank BPD Jateng 2024  
[anggitasaputri909@gmail.com](mailto:anggitasaputri909@gmail.com)

---

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguraikan tentang bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan direksi terhadap *financial distress* studi pada perusahaan perbankan di indeks papan utama dan papan pengembang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel terpilih sebanyak 14 perusahaan perbankan, jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 11 perusahaan perbankan indeks papan utama dan 3 perusahaan perbankan indeks papan pengembang. Sumber data sekunder diperoleh dari laporan keuangan masing-masing perusahaan untuk periode 2018-2022 (5 tahun). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan ditemukan bahwa variabel profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan di indeks papan utama dan papan pengembang. Sedangkan variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan direksi tidak berpengaruh pada kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan di indeks papan utama dan papan pengembang.

Kata kunci : *profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, financial distress*

Abstract

*This research was conducted with the aim of describing how the influence of profitability, liquidity, and corporate governance consisting of institutional ownership, managerial ownership, and the board of directors on financial distress. study of banking companies on the main board and development board listed on the Indonesia stock exchange for the 2018-2022 period. The sampling technique used was purposive sampling with a total 14 banking companies selected. The number of samples used was 11 main boarding banking companies and 3 developer board banking companies. Secondary data sources were obtained from the financial reports of each company for the 2018-2022 period (5 years). The method used in this research is multiple linear regression analysis. Based on the results of the analysis carried out, it was found that profitability and liquidity variables had an influence on financial distress conditions in banking companies on the main board and developer board. Meanwhile, the corporate governance variable, which is proxied by institutional ownership, managerial ownership, and the board of directors, has no effect on financial distress conditions in banking companies on the main board and development board.*

*Keyword : profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi financial distress.*

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi yang terjadi diseluruh negara mengikuti perkembangan globalisasi, tak terkecuali Indonesia. Setiap tahunnya kondisi perekonomian di Indoensia mengalami pertumbuhan yang fluktuatif, hal ini dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Jika kinerja suatu perusahaan semakin menurun dan mengalami kerugian, maka terdapat indikiator bahwa perusahaan sedang mengalami fase kesulitan keuangan atau *financial distress* dan jika hal itu terjadi secara terus-menerus perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Berbagai sektor perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan, demikian juga dengan sektor perbankan. Sektor perbankan berperan sebagai lembaga intermediasi keuangan yang berdampak signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Salah satu peran perbankan yaitu sebagai penunjang pembangunan nasional yang bertujuan untuk mencapai pemerataan, perkembangan ekonomi, serta peningkatan ketenteraman masyarakat serta melindungi stabilitas moneter. Menurut Undang-Undang No 10 tahun 1998 perubahan atas undang-undang No 7 tahun 1992 tentang perbankan, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

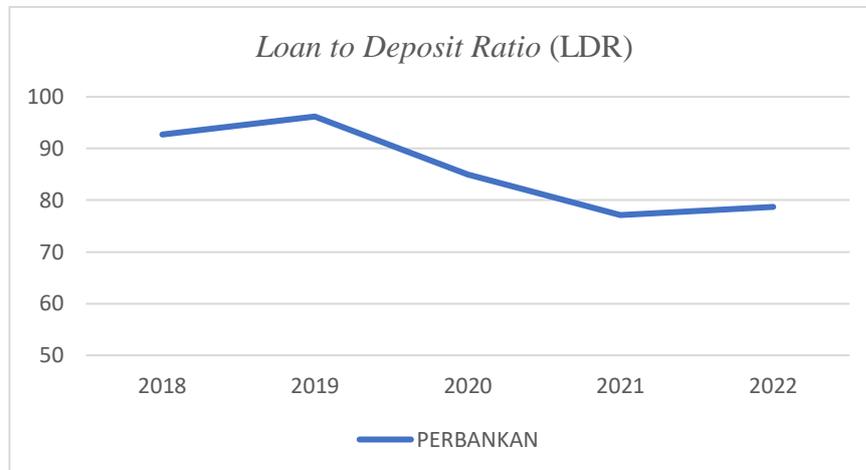
Beberapa tahun kebelakang sektor perbankan mengalami penurunan rata-rata laba bersih. Terdapat empat Bank yang mendominasi perekonomian Indoensia tidak dapat menahan penurunan tersebut. Pada tahun 2020 laba bersih turun sebesar 5-78,7% dibandingkan tahun 2019 pada periode yang sama. Berikut tabel laba bersih perbankan selama tahun 2019-2022.



Sumber : (Katadata, 2021)

Pada tahun 2020 Bank Central Asia (BCA) memperoleh laba bersih tertinggi dibandingkan sejumlah bank plat merah lainnya. BCA menghasilkan laba sebesar Rp. 27,13 triliun, turun sebanyak 5% dari 28,6 triliun dari tahun 2019. Sementara itu, laba bersih Bank Negara Indonesia (BNI) mengalami penurunan yang signifikan hingga 78,7% pada tahun 2020. Pada tahun 2019, BNI dapat menghasilkan laba bersih sebesar

Rp. 15,38 triliun namun mengalami penurunan menjadi Rp. 3,3 triliun pada tahun 2020. Selain BCA dan BNI, profitabilitas Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Mandiri juga mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penurunan laba yang terjadi hampir di seluruh perusahaan sektor perbankan imbas dari diberlakukannya restrukturisasi bagi nasabah dengan bisnis yang terkena imbas Covid-19 dan naiknya provisi atau pencadangan tiap bank.



Selain itu, kondisi likuiditas serta solvabilitas perusahaan perbankan mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Likuiditas sektor perbankan yang ditunjukkan dengan indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Mei 2019 LDR mencapai level 96,19% yang merupakan level tertinggi sejak awal tahun 2019. Namun pada Juni 2019 kondisi likuiditas perbankan mengalami penurunan menjadi 94,98%. Jika dibandingkan dengan LDR pada Juni 2018 yang berada pada level 92,76% maka posisi LDR perbankan pada saat tahun 2019 lebih ketat. Kemudian pada tahun 2021 LDR mengalami penurunan menjadi 77,13 dan pada Januari 2022 mengalami kenaikan menjadi 78,71, dimana angka tersebut sedikit di atas batas minimum LDR yang ditetapkan oleh BI, yakni 78%. Kemudian pada rasio solvabilitas sektor perbankan beberapa tahun terakhir berada pada ambang bawah, dimana solvabilitas yang baik berada pada level lebih dari 20%. Solvabilitas yang diproksikan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada buku IV tahun 2018 berada pada level 21,05% yang kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 22%. Namun hal itu tidak bertahan lama, pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 20,89%.

Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat dua papan pencatatan perusahaan, yaitu papan utama dan papan pengembang. Papan utama merupakan papan yang disediakan oleh BEI untuk perusahaan-perusahaan yang telah memiliki kinerja keuangan yang baik serta memiliki total aset bersih minimal Rp. 100 miliar dan mendapatkan laba pada 1 tahun terakhir. Sedangkan papan pengembang disediakan untuk perusahaan yang berada pada fase pertumbuhan serta memiliki prospek pengembangan kedepannya. Dimana perusahaan tersebut telah beroperasi selama 1 tahun dan memiliki aset bersih sebesar Rp. 50 miliar – Rp. 250 miliar.

Pada penelitian (Restianti T & Agustina L, 2018) menyatakan bahwa dalam menganalisis laporan keuangan terdapat indikator-indikator penting, salah satunya adalah melihat terdapat atau tidaknya potensi kebangkrutan perusahaan karena adanya kesulitan keuangan. Terdapat beberapa faktor eksternal dan internal yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. Faktor eksternal seperti persaingan yang sangat kapitalitis, dimana perusahaan yang memiliki modal dan sumber

modal sangat besar yang dapat bertahan meskipun menghasilkan margin keuntungan yang relatif kecil. Sedangkan faktor internal dapat dilihat dari pengelolaan perusahaan dan kondisi keuangannya.

Faktor utama yang perlu diperhatikan untuk mengurangi resiko kebangkrutan adalah dengan menganalisis sebab terjadinya kebangkrutan pada perusahaan yang dinyatakan berpotensi mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan. Perusahaan perlu melakukan prediksi terhadap kemungkinan kesulitan keuangan (*financial distress*), karena semakin dini perusahaan dapat mendeteksi tanda-tanda atau indikasi awal dari potensi kebangkrutan, yang memungkinkan manajer untuk mengambil langkah atau tindakan yang sesuai. Hal ini membantu mengurangi risiko kebangkrutan dan mengatasi masalah yang muncul dengan lebih efektif. Penelitian mengenai kebangkrutan pertama kali dikemukakan oleh Beaver pada tahun 1966 dengan menggunakan rasio keuangan pada lima tahun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Pada tahun 1968 metode ini diperbaiki oleh Altman yang saat ini lebih dikenal dengan *Z-score* (Sutra & Mais, 2019). Penelitian ini menggunakan metode *Z-score* Altman dalam memprediksi kebangkrutan dengan pemanfaatan rasio keuangan. Penggunaan analisis rasio keuangan dapat membantu untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Pada penelitian ini penulis menggunakan profitabilitas, likuiditas, dan *corporate governance* untuk memprediksi *financial distress*.

Perusahaan yang mampu menghasilkan laba setinggi mungkin, maka semakin rendah masalah keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin banyak masalah yang dihadapi perusahaan salah satunya yaitu kesulitan keuangan (*financial distress*). Laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dikenal dengan istilah profitabilitas. Profitabilitas dapat berfungsi sebagai indikator untuk meramalkan kemungkinan terjadinya *financial distress*, serta sebagai ukuran Kesehatan perusahaan. *Financial distress* terjadi pada fase memburuknya kemampuan dan situasi keuangan perusahaan karena kurangnya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio Profitabilitas dapat digunakan untuk pengukuran kemampuan suatu perusahaan dalam penjualan aset dan modal saham tertentu untuk menghasilkan laba bersih (T. Hidayat et al., 2021). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki setelah pajak dan laba bersih operasi.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Rasio ini menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar utang-utang jangka pendeknya, seperti utang usaha, utang pajak, utang deviden dan sebagainya (T. Hidayat et al., 2021). Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan maka tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga rasio likuiditas dapat digunakan sebagai alat ukur dalam memprediksi *financial distress*. Pada penelitian ini rasio likuiditas digambarkan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu rasio yang di gunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank guna mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi permohonan kredit dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki.

Kondisi kesulitan keuangan suatu perusahaan tidak hanya dinilai dari tidak mampunya perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor peristiwa lain yang mungkin terjadi pada perusahaan sebelum terjadinya kegagalan, salah satunya yaitu penerapan *corporate governance*. Perusahaan dapat menghindari terjadinya kesulitan keuangan dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Penerapan *corporate governance* penting bagi suatu perusahaan, karena dengan tata kelola yang baik maka kinerja pengelolaan perusahaan akan lebih baik sehingga tidak akan memunculkan permasalahan seperti kesulitan keuangan karena pengelolaan yang buruk. Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dapat menjadi fasilitas bagi perusahaan dalam merencanakan tujuan dan sasaran serta sebagai sarana dalam menentukan sistem pengawasan terhadap perusahaan akan dilakukan (Harviadi & Arilyn, 2019). *Corporate governance* memiliki beberapa faktor diantaranya yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan direksi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Azis & Rahardjo, 2020) menunjukkan bahwa profitabilitas yang di proksikan dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian (T. Hidayat et al., 2021) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil yang berbeda didapatkan dari penelitian (Dahruji & Muslich, 2022) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh dengan nilai negatif terhadap *financial distress*.

Pada penelitian (Haq & Harto, 2019) menunjukkan bahwa LDR sebagai ukuran likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian dari (Rochendi & Nuryaman, 2022) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Limjong et al., 2022) menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pada penelitian (Muslimin & Bahri, 2022) menunjukkan hasil bahwa *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian (Sadida, 2018) menyatakan bahwa *good corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan.

Melihat fenomena yang ada dan hasil penelitian yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti topik mengenai “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Perbankan di Indeks Papan Utama dan Papan Pengembang Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)” dengan tujuan untuk mengetahui apakah rasio keuangan yang mencakup rasio profitabilitas dan likuiditas serta ditambah dengan *corporate governance* (tata kelola perusahaan) dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di indeks papan utama dan papan pengembang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang mengenai analisis pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, dan *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di indeks papan utama dan papan pengembang yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di indeks papan utama dan papan pengembang yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
- 2) Bagaimana pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di indeks papan utama dan papan pengembang yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
- 3) Bagaimana pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di indeks papan utama dan papan pengembang yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian adalah untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas, likuiditas, dan *corporate governance* terhadap *financial distress* (studi pada perusahaan perbankan di indeks papan utama dan papan pengembang yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022). Berikut tujuan penelitian ini dilakukan :

- 1) Menguji dan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan di indeks papan utama dan papan pengembang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
- 2) Menguji dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan di indeks papan utama dan papan pengembang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
- 3) Menguji dan menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan di indeks papan utama dan papan pengembang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

#### 1) **Manfaat Teoritis :**

Penelitian ini diharapkan bisa melengkapi dan memperluas pemahaman dalam ilmu pengetahuan manajemen keuangan khususnya mengenai pengaruh atau dampak profitabilitas, likuiditas, dan *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di indeks papan utama dan papan pengembang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta pedoman bagi penelitian dimasa yang akan datang.

#### 2) **Manfaat Praktis :**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau masukan positif serta menjadi informasi yang berguna bagi perusahaan dalam menghadapi tantangan serta membuat keputusan mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di indeks papan utama dan papan pengembang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tujuan untuk menjaga keberlanjutan hidup perusahaan.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 1. Teori Signal

Teori sinyal (signal) menjelaskan bagaimana tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk berupa sinyal kepada pihak eksternal. Manajemen perusahaan dapat menyampaikan informasi kepada pihak eksternal yaitu para investor dan pelaku bisnis mengenai kondisi dan prospek suatu perusahaan sehingga investor dapat menilai perusahaan yang memiliki

kondisi keuangan yang baik dan akan memberikan keuntungan besar bagi para investor (Suhara & Susilowati, 2022).

Infomasi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada pihak eksternal terutama investor yaitu dalam bentuk laporan tahunan. Laporan tahunan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan karena memuat informasi-informasi yang akurat dan relevan mengenai kinerja perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan. Laporan tahunan berisi informasi berupa laporan keuangan dan informasi yang tidak berkaitan dengan keuangan.

Dalam laporan keuangan yang di publikasi oleh perusahaan akan memuat informasi mengenai harga saham dan perkembangan deviden perusahaan yang dianggap sebagai sinyal. Informasi tersebut akan menjadi alat ukur bagi investor untuk memprediksi perusahaan berada dalam kondisi baik atau tidak pada masa sekarang, masa lalu, maupun masa depan. Dengan menganalisis laporan keuangan, pihak eksternal dapat mengetahui tingkat kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan yang nantinya akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan.

## 2. Teori Keagenan

Teori keagenan atau teori agensi merupakan teori utama yang digunakan dalam pelaksanaan *corporate governance* yang didasarkan pada hubungan perjanjian antara pemegang saham atau pemilik dan manajer. Menurut (Jensen & Meckling, 1976) mendefinisikan bahwa teori agensi didasarkan pada hubungan kontraktual antara satu atau lebih individu (prinsipal) dengan melibatkan individu lain (agen) guna melaksanakan beberapa layanan atas nama mereka yang kemudian mendelegasikan beberapa otoritas untuk membuat suatu keputusan kepada agen. Pada teori ini, *principal* yaitu pihak pemegang saham atau investor, sedangkan *agency* yaitu manajemen yang bertugas mengelola perusahaan.

Seorang agen (manajemen) yang telah dipilih harus menunjukkan kemampuan dan keahlian yang dimiliki pada saat menjalankan tugas yang telah diberikan oleh prinsipal. Pada saat pengambilan suatu keputusan seringkali manajer cenderung tidak memperhatikan kepentingan atau keuntungan bagi pemegang saham namun hanya untuk bertujuan menghasilkan keuntungan bagi manajer itu sendiri. Oleh karena itu, perusahaan harus menerapkan *corporate governance* (tata kelola perusahaan) yang nantinya dapat berfungsi untuk merubah perilaku manajemen guna menciptakan nilai tambah bagi para *stakeholders* sehingga akan meminimalisir kemungkinan timbulnya *financial distress* karena kecerobohan dan kejadian yang tidak diinginkan dapat diminimalisir oleh perusahaan.

## 3. Financial Distress

Menurut Platt & Platt dalam (Nosita & Jusman, 2019) mendefinisikan Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan tahap dimana terjadi penurunan kondisi keuangan pada suatu perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* merupakan kondisi suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan serta tidak bisa memenuhi kewajibannya seperti kewajiban jangka pendek maupun panjang, dimana kondisi perusahaan tidak dapat menghasilkan laba sehingga tidak dapat menutup total biaya dan mengakibatkan kerugian. Menurut (Theodorus & Artini, 2018) *financial distress* (kesulitan keuangan) dapat dilihat pada indikator kinerja perusahaan yaitu perusahaan kekurangan dana guna melunasi kewajiban

jangka pendek (likuiditas) dan kekurangan dana untuk melunasi seluruh kewajiban perusahaan (solvabilitas).

Kesulitan keuangan terjadi dalam kurun waktu jangka pendek tidak akan menimbulkan kondisi yang parah. Namun apabila kesulitan keuangan terjadi secara berkepanjangan selama beberapa tahun maka akan lebih sulit untuk diselesaikan dan akan berakibat terjadinya likuidasi atau kebangkrutan. Analisis *financial distress* perlu dikembangkan oleh perusahaan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sedini mungkin perusahaan dapat mengambil langkah-langkah perbaikan yang dapat meningkatkan pengelolaan perusahaan menjadi lebih baik sehingga kemungkinan terjadi kebangkrutan dapat diminimalisir.

#### **4. Profitabilitas**

Profitabilitas yaitu rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga rasio ini menjadi hal utama yang dianalisis pada setiap perusahaan. Profitabilitas juga berguna untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan. Dimana semakin besar laba yang dihasilkan maka menunjukkan kinerja baik dari manajemen dalam mengelola perusahaan.

Profitabilitas diukur dari kemampuan perusahaan dalam penggunaan asset untuk menghasilkan laba, sehingga terlihat efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan. Dengan efektivitas dari penggunaan asset perusahaan dapat mengurangi biaya yang keluar, sehingga perusahaan akan menghemat dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya (Hendrayanti & Budiyono, 2022). Tingkat profitabilitas yang tinggi maka akan terjadi kenaikan aktiva sehingga dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

#### **5. Likuiditas**

Likuiditas merupakan rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator pengukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan mendanai operasional perusahaan. Dapat dikatakan likuiditas menunjukkan kuat lemahnya suatu perusahaan, karena perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya menandakan perusahaan dalam situasi keuangan yang baik. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan mendanai operasional dengan baik maka semakin kecil potensi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan (Made & Septiani, 2019). Likuiditas dapat ditunjukkan dengan ukuran aktiva lancar yaitu aset yang dapat dikonversi menjadi kas mencakup kas, piutang, surat berharga dan persediaan.

#### **6. Corporate governance**

*Corporate governance* merupakan system perusahaan yang digunakan untuk mengatur, mengelola dan mengawasi pengelolaan perusahaan untuk menaikkan nilai saham dan sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap *stakeholders*. *Corporate governance* termasuk faktor penting dalam mengatur serta mencegah terjadinya kesalahan dalam penerapan strategi perusahaan dan memastikan untuk segera memperbaiki kesalahan yang terjadi di perusahaan (Nasiroh & Priyadi, 2018).

Menurut (Ermar & Suhono, 2021) menyatakan bahwa penilaian yang dilakukan pada *good corporate governance* merupakan penilai terhadap kualitas manajemen bank dalam menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance*, prinsip tersebut berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum serta dengan

memperhatikan usaha bank. Dalam hal ini, penting bagi perusahaan untuk menerapkan *good corporate governance* agar tata kelola seperti struktur, kinerja dan proses pengawasan berjalan dengan baik sehingga tidak muncul masalah mengenai tata kelola perusahaan yang dapat menghambat pengelolaan perusahaan.

Pengukuran penerapan *corporate governance* dapat dilakukan dengan beberapa indikator diantaranya yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, komisaris independent dan komite audit.

## 2.2 Perumusan Hipotesis

### 1. Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas diproksikan menggunakan *Return on Asset* (ROA) yang bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan telah melaksanakan strategi yang telah ditetapkan dalam memanfaatkan modal menjadi laba untuk perusahaan. Semakin banyak investor yang menginvestasikan dananya pada perusahaan apabila nilai ROA perusahaan semakin tinggi, hal itu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya *financial distress* (Heliani & Elisah, 2022). Pada penelitian ini *financial distress* diproksikan menggunakan Altman's *Z-score*, dimana semakin tinggi nilainya maka semakin baik kondisi *financial distress* atau kondisi perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi maka kemungkinan *financial distress* semakin kecil, hal ini akan menjadi sinyal baik bagi investor.

Menurut (Amalia & Mardani, 2018) (Wati et al., 2022) dan (I. Hidayat et al., 2021) pada penelitiannya menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian (Adielyani & Pangestuti, 2023) dan (Pratiwi et al., 2017) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

**H<sub>1a</sub> : Profitabilitas Berpengaruh Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan Di Indeks Papan Utama.**

**H<sub>1b</sub> : Profitabilitas Berpengaruh Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan Di Indeks Papan Pengembang.**

### 2. *Loan Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Financial Distress*

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini likuiditas diproksikan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh perusahaan bank guna menilai likuiditas bank. BI menetapkan bahwa level LDR yang aman untuk sektor perbankan berada pada angka 78% - 92%. Dalam hal ini semakin tinggi LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditas perusahaan. Semakin rendahnya kemampuan likuiditas perusahaan maka tingkat Kesehatan bank juga semakin rendah, sehingga peluang terjadinya *financial distress* pada perusahaan semakin besar.

Menurut (Amalia & Mardani, 2018), (Adielyani & Pangestuti, 2023) dan (Maisarah et al., 2018) pada penelitiannya menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian (T. Hidayat et al., 2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.

**H<sub>2a</sub> : Likuiditas Berpengaruh Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan Di Indeks Papan Utama.**

**H<sub>2b</sub> : Likuiditas Berpengaruh Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan Di Indeks Papan Pengembang.**

### 3. Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat diterapkan dalam perusahaan yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki pihak investor institusional seperti perusahaan asuransi, dana pensiunan, atau perusahaan lainnya dari berbagai bidang dan Lembaga keuangan yang dihitung menggunakan presentase pada akhir tahun.

Dalam lingkup teori keagenan, kepemilikan institusional dalam pelaksanaannya dapat meminimalisir terjadinya masalah antara pemilik dan manajer. Dimana hal ini tidak akan menimbulkan *agency cost* yang dapat menjadi faktor penyebab kondisi *financial distress*. (Nasiroh & Priyadi, 2018) dan (Made & Septiani, 2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

**H<sub>3a</sub> : Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan Di Indeks Papan Utama.**

**H<sub>3b</sub> : Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan Di Indeks Papan Pengembang.**

### 4. Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen atau pengelola perusahaan seperti manajer, dewan direksi, dewan komisaris dalam perusahaan. Dengan kata lain, hal ini menjadi monitoring dalam perusahaan karena pihak manajemen memiliki dua fungsi yaitu pemilik modal dan pengelola perusahaan. Kepemilikan manajerial dalam perusahaan diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemilik saham perusahaan, sehingga pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan dapat dilakukan dengan tanggung jawab penuh sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan kepentingan manajemen.

Kepemilikan manajerial berperan untuk mengatasi permasalahan keagenan pada perusahaan sehingga masalah keagenan pada perusahaan dapat berkurang. Kepemilikan manajerial yang semakin tinggi, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Pada penelitian (Nasiroh & Priyadi, 2018) dan (Nilasari, 2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

**H<sub>4a</sub> : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan Di Indeks Papan Utama.**

**H<sub>4b</sub> : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan Di Indeks Papan Pengembang.**

### 5. Dewan Direksi

Dewan direksi adalah sekumpulan orang yang ditunjuk oleh pemegang saham menjadi pimpinan perusahaan untuk mewakili para pemegang saham dalam mengelola perusahaan. Dewan direksi ditunjuk untuk ditugaskan sebagai pengelola perusahaan dan menentukan kebijakan yang akan diambil untuk perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Jumlah dewan direksi yang banyak dalam perusahaan dapat mendukung dalam pengambilan kebijakan-kebijakan yang bermanfaat dan tepat waktu yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan, sehingga pada akhirnya menjaga kesehatan perusahaan dan mengurangi risiko kesulitan keuangan.

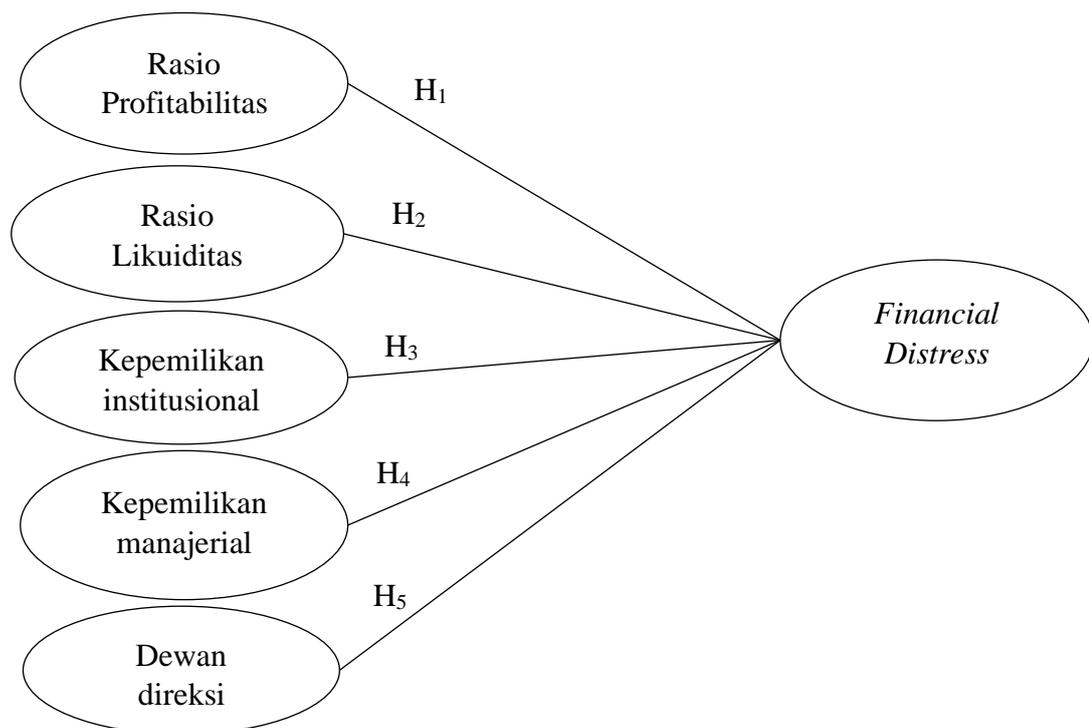
Dalam lingkup teori keagenan, dewan direksi dapat membantu dan menjadi nilai tambah untuk seluruh pihak yang berkepentingan dalam perusahaan, sehingga hal ini dapat meminimalisir munculnya konflik antara pemilik perusahaan dan manajer yang mana apabila terjadi dalam jangka waktu yang panjang dapat menimbulkan kondisi *financial distress*.

Pada penelitian (Lestari & Wahyudin, 2021) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*.

**H<sub>5a</sub> : Dewan Direksi Berpengaruh Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan Di Indeks Papan Utama.**

**H<sub>5b</sub> : Dewan Direksi Berpengaruh Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan Di Indeks Papan Pengembang.**

### 2.3 Model Penelitian



## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris dari prediksi kondisi *financial distress* dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif menekankan analisis pada data-data angka atau numerikal yang nantinya diolah dengan menggunakan perhitungan statistika untuk menguji setiap hipotesis yang telah ditetapkan.

Pada penelitian ini terdapat dua variable yaitu variable independent dan variabel dependent. Variabel independent (variabel yang mempengaruhi) atau variabel X penelitian ini meliputi profitabilitas (X1) Likuiditas (X2) kepemilikan institusional (X3) kepemilikan manajerial (X4) dewan direksi (X5). Untuk variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) atau Y adalah *financial distress* (Y).

### 3.2 Populasi Dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki karakteristik serta kuantitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari lebih lanjut dan kemudian ditarik kesimpulannya (Prof. Augusty Ferdinand, 2011). Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan perbankan indeks papan utama dan papan pengembang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Terdapat 32 perusahaan perbankan indeks papan utama dan 13 perusahaan perbankan indeks papan pengembang dengan total 45 perusahaan perbankan yang masih aktif pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022.

Didalam jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi terdapat bagian yang disebut sampel. Dapat dikatakan sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil dalam penelitian. Teknik sampling merupakan teknik pengumpulan sampel yang digunakan untuk menetapkan sampel dalam penelitian. Pada penelitian ini, metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel data berdasarkan pada kriteria atau syarat tertentu yang diinginkan oleh peneliti dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah berikut :

Table. 3.1 Kriteria sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di indeks papan utama dan papan pengembang pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022	45
2	Perusahaan perbankan yang terdaftar di indeks papan utama yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap serta konsisten selama (minimal 2 tahun)	(20)
3	Perusahaan perbankan yang terdaftar di indeks papan pengembang yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap serta konsisten selama (minimal 2 tahun)	(10)
<b>Jumlah Sampel</b>		<b>15</b>

Sumber : data diolah peneliti, 2023

Dengan kriteria sampel seperti pada tabel 3.1 maka diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan yang terdiri dari 12 perusahaan papan utama dan 3 perusahaan papan pengembang yang masuk kedalam kriteria sampel dengan total jumlah sampel yang digunakan sebanyak 75 sampel. Data sampel pada penelitian ini menunjuk kepada data yang dikumpulkan dengan meneliti banyak objek atau perusahaan dengan beberapa periode waktu yang disebut data panel. Data panel merupakan gabungan antara dua data yaitu data *cross section* dengan data *time series*. Data *cross section* pada penelitian ini merupakan objek peneliti yang lebih dari satu yaitu perusahaan perbankan di indeks papan utama dan papan pengembang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat terlihat perbedaan antar perusahaan. Sedangkan data *time series* menunjukkan periode waktu yang berbeda, periode data yang digunakan yaitu data kuartal selama 5 tahun dari tahun 2018-2022.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Analisis dilakukan dengan pedoman serta acuan terhadap penelitian serta teori yang telah dikemukakan oleh penelitian terdahulu, serta menggunakan data sekunder sebagai data utama karena data yang digunakan bersifat non-eksperimen. Jenis data yang digunakan yaitu data dokumenter yaitu jenis data penelitian berasal dari arsip yang memuat data tentang kejadian atau transaksi serta pihak yang terlibat dalam kejadian

tersebut. Sumber data penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sekumpulan data yang telah ada sebelumnya, biasanya berupa bukti, catatan atau laporan historis pada arsip (data documenter) yang telah dipublikasi maupun tidak.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari data laporan keuangan perusahaan perbankan di indeks papan utama dan pengembang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 yang telah memenuhi kriteria untuk menjadi sampel.

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independent (bebas) dan variabel dependen (terikat). Dalam definisi operasional peneliti akan menjelaskan lebih lanjut mengenai konsep pada tiap-tiap variabel.

#### 1. Variabel Dependen

##### a. *Financial distress*

*Financial distress* atau kesulitan keuangan menjadi variabel dependen pada penelitian ini. *Financial distress* diukur menggunakan model Altman Z-score yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Z = 6,56 (Z1) + 3,26 (Z2) + 6,72 (Z3) + 1,05 (Z4)$$

Keterangan :

Z = Nilai Z-Score

Z1 = Modal Kerja/Total Asset

Z2 = Laba Ditahan/Total Asset

Z3 = Laba Sebelum Bunga Dan Pajak/Total Asset

Z4 = Nilai Buku Ekuitas/Total Kewajiban

Berdasarkan perkiraan yang dilakukan oleh Altman Z-score memiliki 3 zona, yaitu :

1) *Safe zone* = nilai  $Z \geq 2.6$

2) *Grey zone* = nilai  $1.1 \leq Z \leq 2.6$

3) *Distress zone* = nilai  $Z \leq 1.1$

#### 2. Variabel Independent

##### a. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh investor. Tolak ukur perusahaan dapat bertahan pada bisnisnya yaitu dengan mendapatkan laba atau return yang tinggi dibandingkan dengan risiko yang mungkin (Fatimah, 2019). Profitabilitas sering kali diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA), yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan efisiensi secara menyeluruh atas total asset yang dimiliki. Jika ROA rendah maka diiringi dengan tingginya *financial distress*, sebaliknya ROA tinggi maka akan diiringi dengan rendahnya nilai *financial distress*.

Rumus *Return on Asset* yaitu :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

##### b. Likuiditas

Likuiditas diukur dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio menghitung jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah total dana pihak ketiga (DPK). LDR digunakan untuk menunjukkan ukuran tingkat likuiditas bank untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi permohonan kredit dengan memanfaatkan asset yang dimiliki.

Rumus *Loan to Deposit Ratio* yaitu :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

c. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional diukur menggunakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusional terhadap jumlah saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

d. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial diukur dengan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

e. Dewan direksi

Ukuran dewan direksi diukur dengan menghitung jumlah total anggota direksi yang ada dalam perusahaan pada periode penelitian.

### 3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independent (bebas) terhadap satu variabel dependen (terikat). Pengujian awal dilakukan dengan uji statistik deskriptif untuk mendapatkan nilai rata-rata, minimum dan maksimum dari tiap variabel. Kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik (uji multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokolerasi), koefisien determinasi, uji F, dan yang terakhir uji hipotesis (uji t).

#### 1. Uji Statistik Deskriptif

Uji ini dilakukan dengan menggunakan data statistik untuk mengetahui nilai rata-rata (mean), nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum) dan juga distribusi frekuensi.

#### 2. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan agar mengetahui apakah nilai residual terdistribusi dengan normal atau tidak. Jika nilai residual yang terdistribusikan normal maka dapat dikatakan model regresi baik. Cara untuk menganalisisnya yaitu dengan melakukan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria pengujiannya sebagai berikut :

- Nilai signifikansi (Asym Sig 2-tailed) > 0,05, maka data berdistribusi normal.
- Nilai signifikansi (Asym Sig 2-tailed) < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

##### b. Uji Multikolinieritas

Uji ini dilakukan guna mengetahui apakah model regresi yang digunakan terdapat korelasi antar variabel independent (bebas). Untuk mengetahui terdapat atau tidaknya multikolinieritas digunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang diolah menggunakan SPSS. Uji multikolinieritas dapat dilihat dengan nilai VIF > 10 terdapat

multikolinieritas dan jika  $VIF < 10$  maka model regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini dilakukan guna menguji model regresi terdapat ketidaksamaan antara variance pada residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Variance dari residual satu ke pengamatan berbeda maka disebut heteroskedastisitas dan jika tetap maka disebut homoskedastisitas. Jika uji menghasilkan homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas maka model regresi dapat dikatakan baik. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*, jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (melebar kemudian menyempit dan bergelombang), maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

**d. Uji Autokolerasi**

Uji ini dilakukan guna mengetahui apakah model regresi linier terdapat kolerasi antara kesalahan pengguna pada periode terhitung dengan kesalahan pengguna pada periode sebelumnya. Dapat dikatakan ada problem autokolerasi jika uji menunjukkan korelasi. Dalam hal ini analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh variabel independent (bebas) terhadap variabel dependen (terikat), jadi tidak boleh ada korelasi antar observasi dengan data observasi yang sebelumnya.

**3. Uji Regresi Linier Berganda**

Perhitungan persamaan analisis regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y = *Financial Distress*
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien
- X1 = Profitabilitas
- X2 = Likuiditas
- X3 = Kepemilikan Institusional
- X4 = Kepemilikan Manajerial
- X5 = Dewan Direksi
- $\varepsilon$  = Error

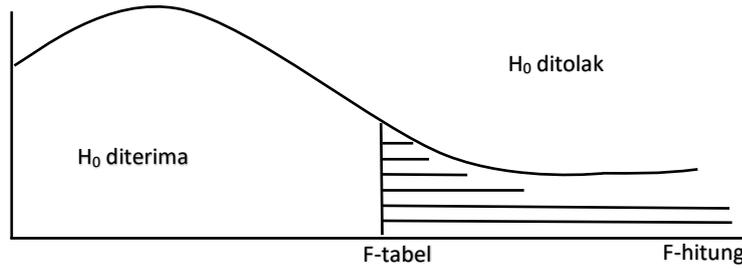
**4. Uji Koefisien Determinan (R Square)**

Analisis koefisien determinan digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independent (bebas) yang digunakan pada model mampu menjelaskan variabel dependen (terikat). Untuk mengetahui hasil uji determinan dapat dilihat pada output model summary dari hasil analisis regresi berganda.

**5. Uji F**

Uji F dilakukan untuk mengetahui secara keseluruhan apakah variabel independent (bebas) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (terikat). Hasil pengujian secara serempak (uji F) dapat dilihat melalui hasil tabel ANOVA. Kriteria pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai probabilitas F hitung dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05.

**Gambar 3.1**



**6. Uji Regresi Secara Parsial (Uji t)**

Uji t pada regresi berganda bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independent (bebas) secara parsial atau secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (terikat). Kriteria pengambilan keputusan, dimana H<sub>0</sub> diterima apabila signifikansi > 0,05 (tidak berpengaruh) dan H<sub>0</sub> ditolak apabila signifikansi < 0,05 (berpengaruh).

**Gambar 3.2**

